

**INKLUSIF : JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN
EKONOMI DAN HUKUM ISLAM**

Journal homepage : www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif

**AJARAN MILLAH IBRAHIM DALAM PANDANGAN MUI
KOTA CIREBON
(Studi Putusan Fatwa MUI Kota Cirebon Nomor 070/ HF-MUI-KC/XII/2009)**

Ridwan* Wasman**

**Jurusan Hukum Keluarga Islam PASCASARJANA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON* Jurusan Hukum
Keluarga Islam PASCASARJANA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON****

Email: ridwan120578@gmail.com* wasman1959@gmail.com**

Artikel info:

Received: 16
August 2019
2019Accepted: 16
August 2019
Available online:
12 December
2019

ABSTRACT

The Millah Ibrahim community, better known as Komar, is one of the religious groups in Islam that developed in Cirebon City, West Java. This group is considered to deny the Prophet Muhammad and deviate because he cultured Ahmad Mushaddeq as a prophet calling him the Al-Maw'ud based on the book he believed "The Holy Spirit." This deviation is sufficient for the MUI to declare this community a heretical sect. This study aims to trace who is the bearer and spreader of Komar's religious beliefs in the city of Cirebon. This study was conducted in Cirebon City with research subjects as victims of this understanding. This study uses a qualitative approach with in-depth interview techniques with various informants, observation and study documents. Komar was finally dismantled and members were rescued through good handling from the local apparatus

Keywords: Teachings; Millah Ibrahim; MUI Cirebon

ABSTRAK

Komunitas Millah Ibrahim atau lebih dikenal Komar adalah salah satu kelompok keagamaan dalam Islam yang berkembang Kota Cirebon, Jawa Barat. Kelompok ini dianggap mengingkari Nabi Muhammad SAW dan menyimpang karena mengkultuskan Ahmad Mushaddeq sebagai nabi dengan menyebutnya Al-Masih Al-Maw'ud berdasarkan kitab yang diyakininya, "Ruhul Kudus". Penyimpangan ini sudah cukup bagi MUI untuk menyatakan komunitas ini sebagai aliran sesat. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri siapa pembawa dan penyebar paham keagamaan Komar di Kota Cirebon. Penelitian ini dilakukan di Kota Cirebon dengan subyek penelitian para korban pengikut paham ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dengan berbagai

informan, observasi dan studi dokumen. Komar akhirnya dapat dibongkar dan anggotanya diselamatkan melalui penangangan yang baik dari aparatur setempat.

Kata Kunci: Ajaran; Millah Ibrahim; MUI Cirebon

I. PENDAHULUAN

Fenomena munculnya paham, aliran dan gerakan keagamaan dapat dipahami atau dirunut, antara lain melalui pemahaman atau definisi agama menurut para sosiolog dan antropolog. Menurut para ahli ini, agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa sangat memungkinkan terjadi perubahan paham dan keyakinan keagamaan. Perubahan ini dalam sebuah agama dapat terjadi karena perbedaan interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi yang terus berubah, meskipun kitab sucinya tidak pernah berubah.¹

Baik dan buruknya pengaruh agama ditentukan oleh keberagamaan para pemeluknya. Pengaruh agama bisa dipastikan baik jika keberagamaan yang berkembang di kalangan pemeluknya didasarkan pada keimanan positif, keimanan yang membangun kehidupan. Keimanan demikian merupakan keimanan yang meliputi lima dimensi: teologi, spiritual, moral, intelektual dan sosial.²

Keimanan yang mendasari keberagamaan umat Islam dewasa ini pada umumnya merupakan keimanan dengan dimensi teologi yang kental, yakni keimanan yang menekankan pada apa yang harus diyakini sebagai doktrin yang benar dalam agama. Keimanan seperti ini hanya menghasilkan penghayatan agama, bukan penghayatan spiritualitas. Dalam penghayatan agama, doktrin menjadi satu-satunya pegangan pokok dalam menjalani agama. Sementara dalam penghayatan spiritualitas doktrin menjadi titik tolak untuk mengenal Tuhan lebih jauh dan semakin mendalam.³

Munculnya aliran dan gerakan keagamaan dikarenakan beberapa faktor yang mengakibatkan individu atau sekelompok orang dalam masyarakat keluar dari *mainstream* ajaran agamanya dengan membuat ajaran baru. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya, perbedaan tafsir terhadap pokok ajaran agamanya, hanya menggunakan logika dan rasionalitas dalam membaca teks-teks keagamaan, sikap eksklusif dengan tidak mengakui eksistensi kebenaran pihak lain,

¹ Asnawati, "Komunitas Millah Abraham: Perkembangan Ajaran Dan Persebarannya Di Haurgeulis Indramayu," *Jurnal Harmoni*, 2015.97

² Hamim Ilyas, "Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Al-Qur'an: Doktrin Akidah Komprehensif" (Semarang, 2012).126

³ M. Hardjana Agus, *Religiositas, Agama Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).74

serta sikap tidak puas terhadap ajaran agama yang diikuti selama ini sehingga harus mencari alternatif lain yang diyakininya dapat memberikan kebahagiaan hidup.⁴

Pemahaman sesat ialah yang bertentangan dengan Islam tetapi ada kaitan dan dinisbahkan kepada Islam. Boleh juga dikatakan, seorang Muslim membawa satu pemahaman agama namun pemahaman agama ini bertentangan dengan Islam. Ia mungkin bertentangan dengan Alquran atau hadis yang sahih. Maka ia juga boleh dihukumi sebagai ajaran dan pemahaman yang menyeleweng atau juga boleh sampai ke tahap ajaran sesat.⁵

Telah muncul satu kelompok ajaran sesat yang menggelarkan diri sebagai *Millah Ibrāhīm*. Ajaran ini dibawa oleh Ahmad Musaddeq yang berasal dari Indonesia.⁶ Ahmad Musaddeq pernah menggemparkan Indonesia dengan pengakuan dirinya sebagai Rasul akhir zaman selepas dari kewafatan Nabi Muhammad.⁷

Millah Ibrahim bukanlah ajaran sesat pertama yang dibawa oleh Ahmad Musaddeq kerana dia pernah muncul sebelumnya dengan beberapa ajaran sesat lain seperti NII (Negara Islam Indonesia), Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) dan lain-lain. Ahmad Musaddeq mempunyai sejarah ajaran sesat yang agak panjang di Indonesia kerana MUI sebagai Badan Islam di Indonesia sudah mengeluarkan fatwa bahawa ajaran-ajaran yang dibawa olehnya sebelum ini adalah sesat dan bertentangan dengan akidah Islam yang sebenarnya.

Dengan sejarah yang begitu lama, dia mampu untuk mengumpulkan ribuan pengikut yang setia seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Bahkan pengikut *Millah Ibrāhīm* ada diantaranya pernah mengikuti ajaran Ahmad Musaddeq yang sebelumnya. Ahmad Musaddeq adalah orang yang tidak pernah berputus asa dan mungkin juga masih belum bertobat dengan sebenarnya tobat kerana dia sudah pernah dihukum penjara sebelum ini atas kesalahan menyebarkan paham sesat yang bertentangan dengan akidah Islam. Namun masih tetap dia mengulangi lagi kesalahannya itu.

Adanya perbedaan pemahaman tidak jarang memicu reaksi keras dari para pemeluk Islam *mainstream* yang merasa agamanya dinodai. Hal ini juga terjadi pada Komar dimana beberapa waktu lalu kehidupan keagamaan umat Islam di Kota Cirebon sempat terusik setelah beredarnya berita di media massa tentang munculnya Komar. Kemunculan Komar segera mendapat tanggapan serius dari berbagai kalangan, seperti Kapolsek, MUI Kota Cirebon, Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Pakem) dan pemuka agama serta masyarakat setempat.

Adapun Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Ajaran Millah Ibrahim dalam Pandangan MUI Kota Cirebon. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Ajaran Millah Ibrahim dalam Pandangan MUI Kota Cirebon.

⁴ Asnawati, "Komunitas Millah Abraham: Perkembangan Ajaran Dan Persebarannya Di Haurgeulis Indramayu." 97

⁵ Mohamad Nidzam Abdul Kadir, *40 Ciri Ajaran Sesat* (Kuala Lumpur: Telaga Biru sdn.bhd, 2012). 2.

⁶ Muhsonef, *Fatwa MUI Propinsi DIY Tentang Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah Perspektif Hukum Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).22.

⁷ Muhsonef. 22.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian (*field research*) yaitu suatu penelitian yang terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada obyek yang dibahas.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

Peneliti akan berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber asli (*first hand*), atau sumber pertama dan bukan dari sumber kedua. Penelitian kualitatif hendaklah berusaha untuk melacak data yang diperoleh dari sumber utama, tentunya sejauh yang dia mampu lakukan, dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya, topik penelitian dan lain-lain.⁹

III. PEMBAHASAN

Fenomena munculnya paham, aliran dan gerakan keagamaan dapat dipahami atau dirunut, antara lain melalui pemahaman atau definisi agama menurut para sosiolog dan antropolog. Menurut para ahli ini, agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa sangat memungkinkan terjadi perubahan paham dan keyakinan keagamaan. Perubahan ini dalam sebuah agama dapat terjadi karena perbedaan interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi yang terus berubah, meskipun kitab sucinya tidak pernah berubah.¹⁰

Munculnya aliran dan gerakan keagamaan dikarenakan beberapa faktor yang mengakibatkan individu atau sekelompok orang dalam masyarakat keluar dari *mainstream* ajaran agamanya dengan membuat ajaran baru. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya, perbedaan tafsir terhadap pokok ajaran agamanya, hanya menggunakan logika dan rasionalitas dalam membaca teks-teks keagamaan, sikap eksklusif dengan tidak mengakui eksistensi kebenaran pihak lain, serta sikap tidak puas terhadap ajaran agama yang diikuti selama ini sehingga harus mencari alternatif lain yang diyakininya dapat memberikan kebahagiaan hidup.

⁸ Erna Widodo Mukhtar, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000).79.

⁹ Abdi Usman Rianse Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).12.

¹⁰ Asnawati, "Millah Abraham: Perkembangan Ajaran Dan Persebarannya Di Haurgeulis Indramayu," *Jurnal Harmoni* 12, no. 1 (2015). 97.

Adanya perbedaan pemahaman tidak jarang memicu reaksi keras dari para pemeluk Islam *mainstream* yang merasa agamanya dinodai. Hal ini juga terjadi pada Komar di mana beberapa waktu lalu kehidupan keagamaan umat Islam di Cirebon sempat terusik setelah beredarnya berita di media massa tentang munculnya Komar. Kemunculan Komar segera mendapat tanggapan serius dari berbagai kalangan, seperti Kapolsek, MUI Kabupaten Indramayu, Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Pakem) dan pemuka agama serta masyarakat setempat.

A. Kesesatan Pemahaman agama dan Alirannya yang bersifat Rahasia

Awalnya penyebaran Komar sulit terbongkar karena terorganisir secara rapi dan sembunyi-sembunyi. Mereka merahasiakan identitas, bentuk pengamalan maupun pengakuannya. Komar dipandang sesat dan menyesatkan karena menggabungkan tiga agama, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi seperti halnya ajaran Ahmad Moshaddeq, Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Paham ini telah dinyatakan sesat oleh MUI Pusat.¹¹

Paham keagamaan Komar akhirnya terbongkar setelah adanya laporan seorang wanita bernama WK (seorang istri) yang merasa resah melihat perubahan sikap perilaku AG (suami pengikut Komar). Bahkan WK pun menceritakan bahwa paham keagamaan Komar mulai merambah ke beberapa desa meskipun belum berhasil merekrut banyak anggota.

Keimanan yang mendasari keberagamaan umat Islam dewasa ini pada umumnya merupakan keimanan dengan dimensi teologi yang kental, yakni keimanan yang menekankan pada apa yang harus diyakini sebagai doktrin yang benar dalam agama. Keimanan seperti ini hanya menghasilkan penghayatan agama, bukan penghayatan spiritualitas. Dalam penghayatan agama, doktrin menjadi satu-satunya pegangan pokok dalam menjalani agama. Sementara dalam penghayatan spiritualitas doktrin menjadi titik tolak untuk mengenal Tuhan lebih jauh dan semakin mendalam.¹²

Pemahaman ini sesuai dengan *asbabunnuzul* sebuah ayat beserta rangkaiannya, yang menurut Ibn Katsir, meliputi dua ayat sebelum dan satu ayat sesudahnya. Dalam riwayat dari Qatadah dijelaskan bahwa ayat-ayat itu turun dengan latar belakang dua komunitas umat beragama, Ahli Kitab dan umat Muslim, yang saling membanggakan kelebihan agama mereka masing-masing dan menafikan dalam batas-batas tertentu agama yang lain. Ahli Kitab membanggakan nabi dan kitab suci agama mereka yang diutus dan turun lebih dahulu dari pada nabi dan kitab suci Muslim. Mereka mengkalim bahwa kelebihduluhan itu membuat mereka berkedudukan lebih utama di hadapan Allah. Kemudian umat Muslim membanggakan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang "mengadili" kitab-kitab suci sebelumnya dan mengklaim bahwa mereka memiliki

¹¹ Republika, "Millah Ibrahim," Republika, 2011, republika.co.id.

¹² Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 74.

kedudukan lebih utama di hadapan Allah. Menurut riwayat tersebut, kelakuan mereka ini semuanya direspon dengan turunnya 3 ayat pertama dari rangkaian ayat-ayat itu.¹³

Asbabun nuzul ini menunjukkan bahwa kedudukan utama di hadapan Allah atau keselamatan di akhirat tidak ditentukan berdasarkan klaim-klaim keagamaan (*amaniyyikum wa la amaniyy Ahlil Kitab*), tapi berdasarkan agama dan pengamalannya atau keberagamaan yang benar, yaitu keberagamaan yang dijelaskan dalam an-Nisa': 125), ayat ketiga dari rangkaian ayat-ayat tersebut, yang sedang dibicarakan ini.

Dengan demikian berdasarkan analisis bahasa dan konteks atau *asbabaun nuzul*, an-Nisa': 125 itu jelas menegaskan keberagamaan yang otentik, tidak tentang kelebihan utama Islam dan pemeluknya dari pada agama dan umat beragama lain, sebagaimana yang dinyatakan at-Thabari. Kalau dibawa untuk menjadi dasar kelebihan utama Islam, maka semestinya tetap dengan pemahaman itu. Maksudnya Islam menjadi agama yang lebih utama karena mengajarkan keberagamaan ideal dan benar, seperti yang dilakukan Ibn Katsir dan az-Zamakhshari dalam penjelasan keduanya tentang keberagamaan yang diajarkan dalam ayat tersebut.

Dalam menegaskan keberagamaan otentik itu, an-Nisa' : 125 menyebutkan 2 amal (menyerahkan diri kepada Allah dan mengikuti *Millah* Ibrahim) dan 2 kapasitas (*muhsin* dan *hanif*). Kemudian karena mengikuti *Millah* Ibrahim merupakan perintah Allah yang tegas melalui wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad [an-Nahl (123)] dan dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa amal dan kapasitas yang lain, maka mengikuti *Millah* Ibrahim berarti juga harus melaksanakan amal dan mengembangkan kapasitas yang lain itu. Apabila tidak, maka keberagamaan yang dikembangkan umat tidak sesuai dengan kerangka yang digariskan ayat tersebut.

Kemudian dalam hubungannya dengan tantangan zaman, Nabi Ibrahim yang hidup sekitar 2500 SM, hidup pada zaman pertanian sebelum berkembangnya perkotaan. Diketahui ia sendiri baru merintis berdirinya kota Mekah. Ini berarti bahwa kehidupan baik yang diusahakan untuk diwujudkan oleh *Millah* Ibrahim tidak serumit kehidupan baik yang diusahakan untuk diwujudkan oleh Islam yang hadir lebih dari tiga ribu tahun kemudian ketika zaman sudah berubah menjadi pertanian berkota. Kehidupan kota dengan masyarakatnya yang heterogen memiliki dinamika tinggi dan menuntut individu yang terlibat di dalamnya untuk dapat membawakan diri secara cerdas sesuai dengan peran yang diharapkan supaya interaksi yang dilakukannya dengan warga yang lain tidak mengganggu ketertiban umum. Konsekuensinya orang kota sebagai warga masyarakat harus dapat menghadirkan diri tidak sekedar sebagai pribadi, tapi juga sebagai warga masyarakat dengan kedirian dan peran-peran yang kompleks seiring dengan dinamika kota yang dari dahulu sampai sekarang menjadi basis perkembangan politik, sosial dan budaya. Di atas telah dijelaskan bahwa disebutkannya kata *wajhah* untuk penyerahan diri kepada Allah dalam an-

¹³ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1996). 557.

Nisa' (125) dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa umat beragama harus menghadirkan diri dengan kedirian yang jelas dalam mewujudkan kehidupan baik.

Maksud pernyataan tersebut adalah menemukan relevansinya di zaman Nabi Muhammad ketika masyarakat agraris berkota yang menjadi latar sosial ekonomi dan dakwahnya menuntut umat Islam menghadirkan diri dengan 6 kedirian yang disebutkan di depan secara penuh dan intens. Menghadirkan diri dengan keenam kedirian itu secara penuh dan intens belum dituntut pada zaman Nabi Ibrahim yang masyarakatnya relatif homogen dan tidak dinamis.

Dari paparan di atas juga jelas bahwa menyerahkan diri kepada Allah dalam *Millah* Ibrahim menjadi basis fundamental untuk membangun keberagamaan etis. Hal ini sesuai dengan hakekat *Millah* Ibrahim sebagai agama etis. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Baik adalah dengan sendirinya memuliakan manusia. Karena itu beragama berarti memuliakan Tuhan sekaligus memuliakan manusia. Jadi menyerahkan diri kepada Allah untuk memuliakan-Nya tidak semata-mata untuk memuliakan-Nya, tapi juga untuk memuliakan manusia. Dalam *Millah* Ibrahim penyerahan diri seperti ini tampak dengan jelas dari shalat dan haji yang merupakan lembaga pemujaan untuk memuliakan-Nya, dan dari pengembangan ilmu, negara, kesejahteraan, lingkungan dan kepemimpinan untuk memuliakan manusia.

Keberagamaan etis dalam Islam *Rahmatan lil 'Alamin* yang demikian menuntut Muslim memiliki kapasitas tertentu. Kapasitas adalah kemampuan menghasilkan produksi, yang dalam hal ini adalah menghasilkan keberagamaan etis itu. Kapasitas itu sudah barang tentu harus kompatibel dengannya. Apabila tidak, maka keberagamaan itu tidak dapat diwujudkan karena tidak ada kapasitas pendukungnya. Al-Qur'an menyadari hal ini sehingga dalam an-Nisa' (125) ia memperkenalkan 1 kapasitas baru, di samping 4 kapasitas yang ditetapkan dalam *Millah* Ibrahim. Dengan demikian hanya dengan kelima kapasitas itulah umat Islam bisa mewujudkan keberagamaan etis yang dicitakan dalam agama yang dianutnya.

Kapasitas-kapasitas untuk mewujudkan keberagamaan dalam Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dirumuskan dari istilah-istilah yang digunakan untuk mengungkapkannya dalam ayat-ayat yang membicarakan keberagamaan ideal, *Millah* Ibrahim dan Ibrahim. Istilah-istilah itu adalah sebagai berikut:

Pertama, *muhsin* (pemberi kebaikan nyata). Kapasitas ini disebutkan dalam an-Nisa' (125) dan merupakan kapasitas yang diperkenalkan Islam untuk menyempurnakan kapasitas-kapasitas yang telah ada dalam *Millah* Ibrahim. Dalam ayat tersebut kata *mushin* yang digunakan sebagai istilah untuk mengungkapkan kapasitas itu, berkedudukan sebagai predikat (*khavar*) dalam frasa yang menjadi keterangan keadaan (*hal*) dari subyek yang melakukan penyerahan diri kepada Allah. Ini berarti, sesuai dengan penjelasan tentang makna kedudukan kata tadi, orang yang menyerahkan diri kepada Allah harus berusaha

untuk menjadi *muhsin*, supaya keberagamaan yang dilaksanakannya menjadi keberagamaan etis.

Muhsin merupakan kata benda bentuk pelaku (*ism al-fa'il*) yang kata kerjanya adalah *ahsana yuhsinu*, bentuk transitif dari *hasuna-yahsunu husn-hasan*. Arti kata *husn*, menurut al-Jurjani meliputi 3 pengertian: keadaan sesuatu menarik bagi watak manusia, seperti gembira; keadaan sesuatu menjadi sifat kesempurnaan, seperti ilmu; dan keadaan sesuatu menjadi sandaran pujian, seperti ibadah.¹⁴

Pengertian ini diikuti oleh Abdul Mun'im al-Hifni yang memberikan tambahan pengertian dan penjelasan dengan ada perbedaan sebagian contoh. Dia menambahkan pengertian *husn* juga adalah keadaan sesuatu sesuai dengan tujuan dan memberikan maslahat. Kemudian dia menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan watak dalam pengertian itu adalah watak manusia yang menyenangkan manfaat dan menolak madharat. Selain itu dia menjelaskan bahwa lawan dari *husn* itu adalah *qubh*, buruk. Sebagai lawan dari *husn*, *qubh* itu berarti keadaan sesuatu yang tidak disenangi watak manusia, seperti rasa pahit; menjadi sifat kekurangan, seperti kebodohan; dan sandaran celaan, seperti maksiat.¹⁵

Berdasarkan arti yang berkembang dalam bahasa dan filsafat ini maka *muhsin* dalam an-Nisa'(125) memiliki pengertian yang luas, yakni orang yang melakukan kebaikan yang menarik watak manusia, menyempurnakan hidup, membuat hidup terpuji, sesuai dengan tujuan hidup, dan memberikan kemaslahatan. Jadi pengertiannya tidak terbatas pada pengertian teologis, orang yang mengesakan Tuhan (*muwahhid*) saja, sebagaimana yang dikemukakan dalam *Tafsir Jalalain*.¹⁶

Pengertian yang luas itu tampaknya yang dimaksudkan oleh az-Zamakhshari dan al-Baidlawi ketika menjelaskan bahwa *muhsin* itu orang yang melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan-keburukan.¹⁷ Juga yang dimaksudkan at-Thabari dalam memberi pengertian *muhsin* sebagai orang yang melaksanakan segala yang diperintahkan Tuhan, mengharamkan segala yang diharamkan dan menghalalkan segala yang dihalalkan-Nya.¹⁸

Dari paparan di atas jelas bahwa untuk mewujudkan keberagamaan etis, Muslim harus memiliki kapasitas yang mampu melaksanakan kebaikan dengan kriteria tertentu, baik bagi diri sendiri maupun pihak lain. Kapasitas itu kuat ada dalam diri dan menjadi kesehariannya sehingga menjadi kepribadiannya. Inilah alasan mengapa kapasitas itu diungkapkan dengan kata benda *muhsin*, bukan kata kerja *ahsana*. Kata kerja menunjukkan pelakunya melakukan perbuatan, namun perbuatan itu belum menjadi pekerjaan yang menjadi identitasnya, seperti orang yang melakukan perbuatan menulis yang pekerjaannya bukan penulis.

¹⁴ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1971). 46.

¹⁵ Abdul Mun'im Al-Hifni, *Al-Mu'jam Al-Falsafi* (Kairo: ad-Dar asy-Syarqiyah, 1990).98-99.

¹⁶ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain (Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim)* (Semarang: Taha Putera, 2000).88.

¹⁷ Az-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqiq at-Tanzil Wa "Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta"wil* (Teheran: Intisyarat Afitab, 2011).566.

¹⁸ At-Thabari, *Jami' Al-Bayan "an Ta"wil Ay Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2012). 364.

Adapun kriteria-kriteria yang bisa dirumuskan dari penjelasan tadi adalah:

1. Kebaikan itu menarik watak manusia yang menginginkan manfaat dan menolak madharat, seperti kemajuan, kegembiraan dan rasa manis.
2. Kebaikan itu menyempurnakan hidup manusia sebagai makhluk kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
3. Kebaikan itu membuat hidup manusia terpuji, seperti akhlak dan ketaatan kepada Tuhan.
4. Kebaikan itu mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba Allah, pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, warga bangsa, dan warga bumi, seperti pendidikan.
5. Kebaikan itu memberikan maslahat berupa manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, seperti memberi makan (*feeding*) dan menyembuhkan sakit (*healing*).

Karena itu bisa dipahami bahwa pada pokoknya *muhsin* itu merupakan kapasitas sosial, kapasitas untuk bisa melakukan akomodasi terhadap orang lain dan melakukan keberpihakan kepada *dlu'afa* (orang-orang lemah) dan *mustadl'afin* (orang-orang yang tertindas). Pemahaman ini didukung oleh dalil penguat an-Nahl (90) yang menetapkan *ihsan* (*mashdar* dari *muhsin* yang berarti memberikan kebaikan) sebagai etika sosial sentral bersama dengan adil dan penjaminan hak-hak keluarga.

Kedua, *hanif* (orang berintegritas). Al-Qur'an menegaskan bahwa *hanif* merupakan kapasitas keberagamaan dalam *Millah* Ibrahim. Penegasan itu dikemukakan dalam beberapa ayat yang menghubungkan kapasitas itu dengan Ibrahim dan *millah*-nya. Dalam Ali Imran (67)

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik".

Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am (79)

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl (120)

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)"

Ayat di atas menerangkan sebagai kapasitas yang dimiliki Nabi Ibrahim. Kemudian dalam al-Baqarah (135)

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۚ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran: 95

"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik"

Allah swt berfirman dalam surat al-An'am : 161

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

Berdasarkan ayat di atas menerangkan menjadi kapasitas *Millah* Ibrahim. Karena itu al-Qur'an pun menegaskan bahwa kapasitas tersebut juga wajib dimiliki oleh para pemeluk agama-agama yang berpangkal pada *Millah* Ibrahim, yakni umat Yahudi, Kristen dan Islam. Penegasan untuk 2 umat yang pertama terdapat dalam al-Bayyinah (5). Adapun penegasan untuk umat Islam terdapat dalam beberapa ayat yang menghubungkan kewajiban memiliki kapasitas *hanif* melalui perintah langsung kepada mereka sendiri dan kepada Nabi Muhammad.

Sementara itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Adh'im* menjelaskan bahwa yang dimaksud *hanif* adalah *mustaqim*, sehingga *Millah Ibrāhīm* yang *hanif* adalah agama Allah sebagaimana terdapat di dalam Alquran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Agama itulah yang hak dan lurus, tanpa ada keraguan sedikitpun.

Menurut Ibnu Katsir, mengikuti *Millah Ibrāhīm* yang *hanif* adalah menurut Islam yaitu agama para nabi meski dengan bermacam-macam syariat dan berbeda-beda manhajnya. Meskipun demikian, bagi Ibnu Katsir, klaim yang terjadi diantara pemeluk agama, termasuk yang terjadi diantara orang-orang Yahudi, Nasrani dan Islam tidaklah bermakna kalau hanya sebatas klaim tanpa disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan, antaranya dengan total meninggalkan kepercayaan dan praktek syirik.

Sementara itu al-Maraghi berpendapat bahwa agama Ibrahim yang *hanif* adalah agama sebagaimana yang dianut Muhammad dan para pengikutnya, yaitu yang mengajarkan untuk beriman kepada Allah, Alquran dan agama yang diajarkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan nabi-nabi lain. Agama sebagaimana mereka praktekkan

itulah menurut al-Maraghi yang dikenal dengan *dīn al-qayyim wa al-ṣiraṭ al-mustaqīm*, *Millah Ibrāhīm* yaitu agama yang tidak sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang musyrik dan Ahli Kitab yang sudah melakukan perubahan (terhadap kitab sucinya).

Menurut al-Maraghi, orang-orang musyrik Makkah, Yahudi dan Nasrani tidak mengikuti *millah Ibrāhīm*, karena mereka meyakini bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, Uzair dan Isa juga putra Allah. Sementara *millah Ibrahim* adalah *din al-ikhlas* (agama yang tulus) hanya kepada Allah, yaitu agama yang diajarkan oleh semua nabi dan ditetapkan dalam seluruh kitab sucinya. Karena itu, menurut al-Maraghi, siapapun yang beribadah tidak hanya kepada Allah, maka ibadahnya tidak diterima.

Berbeda dengan beberapa penafsiran sebelumnya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *al-Manar* menjelaskan bahwa kemuliaan dan keutamaan agama serta keselamatan penganutnya tidak berhenti hanya pada ucapan bahwa agamaku adalah sebaik, sebenar-benar dan setetap-tetapnya agama. Ucapan itu baru benar bila yang mengklaim tersebut membuktikan keyakinannya dengan perbuatan yang nyata. Sebab, pembalasan adalah atas perbuatan, bukan atas angan-angan dan tipu daya.

B. Konfirmasi di Lapangan

Hasil ini juga didukung dengan apa yang didapat oleh peneliti di lapangan, yang mana para anggota Gafatar yang dimintai keterangan tentang perihal tersebut juga membenarkan tentang hal tersebut.

Menurut Bapak Muhtar:

*“Bahwa di dalam ritual keagamaan Gafatar itu tidak menganjurkan atau mewajibkan adanya sholat, puasa, haji. Di dalam organisasi Gafatar hanya mewajibkan kepada seluruh anggota khususnya yang beragama Islam untuk melakukan sholat malam saja. Sebab dapat kita ketahui juga bahwa pengikut pengikut Gafatar ini bukanlah dari Islam saja, melainkan ada banyak dari agama-agama lain di luar Islam”.*¹⁹

Dalam wawancara peneliti dengan salah seorang Ketua MUI Kota Cirebon Bapak KH. Solikhin Uzer:

*“Bahwa Aliran Gafatar yang dikenal dengan ajaran Millah Abraham ini adalah ajaran oleh Mushaddeq, sebab dalam sejarahnya ajaran Millah Abraham tidak ada kaitanya dengan penambahan nabi-nabi baru setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam ajaran Millah Abraham yang dibawa oleh Ahmad Mussadeq dengan jelas menyebutkan bahwa setelah Nabi Muhammad wafat ada pergantian Nabi baru yang sering juga disebut sebagai mesias (juru selamat) bagi para pengikutnya”.*²⁰

¹⁹ Muktar, “Wawancara Tentang Millah Ibrahim” (2019).

²⁰ KH. Solikhin Uzer (ketua MUI Kota Cirebon), “Wawancara Tentang Millah Ibrahim” (2019).

Dalam hal ini mesias adalah Ahmad Mussadeq yang membentuk ajarannya sedemikian rupa dari berbagai sumber antara lain dari ayat-ayat al- Qur'an yang ditafsirkan sesuai dengan akal sesuai dengan apa yang diyakininya. Juga meramu ajarannya dari sumber Bibel perjanjian Baru dan Perjanjian Lama sebagaimana yang disebutkan di atas. Selain itu, juga mengambil sumber dari naskah-naskah lokal seperti Jangka Jayabaya, ramalan Sabda Palon Nayagenggong, Serat Darmogandul, Uga wangsit Siliwangi, hingga ramalan Ronggowarsito.

MUI Kota Cirebon menjelaskan bahwa Komar tidak mewajibkan shalat fardhu. Mereka hanya mewajibkan shalat malam karena menurut mereka dalam al-Qur'an tidak ada perintah untuk shalat fardhu. Dalil yang mereka gunakan yaitu *Waminallaili Wasyahadati Fayunabbiukum Bima Kuntum Takmalun*.²¹

AS mengakui hal ini namun selama mengikuti pengajian AS, ia belum memahami secara mendalam. Hal yang masih diingatnya adalah musyrik apabila tidak mengikuti aliran Komar.²²

Gafatar menurut para pengikutnya tidak menolak ajaran Islam, tetapi mereka punyai keyakinan tersendiri tentang Islam. Seperti dalam pendapat bapak Wawan:

*"Gafatar itu tidak menolak atau menyalahkan Islam mas, tapi Gafatar hanya percaya dan sangat-sangat menghargai kebenaran semua agama Samawi yang bersumber dari Nabi Ibrahim a.s, Gafatar hanya ingin semua kebenaran ini menjadi lebih satu dan utuh. apakah itu salah? toh Tuhan kita juga sama (Allah)."*²³

Hal ini tidak berbeda dengan keyakinan al-Qiyadah al-Islamiyah yang memposisikan diri sebagai bagian dari Millah Abraham. Mereka berkeyakinan bahwa sumber ajaran adalah berangkat dari millah nabi Ibrahim. Islam adalah nama lain dari Millah Abraham ini. Dalam hal ini mereka tidak menyebut nabi Ibrahim as dengan sebutan Ibrahim, tetapi yang mereka gunakan adalah sebutan dari Bibel yaitu Abraham. Yang semua ajaran tercurah dalam semua agama-agama samawi, dan risalah dan kitab-kitab itulah yang semestinya dijadikan sebagai acuan dan pedoman hidup.²⁴

Dalam Islam, teologi dikenal dengan istilah ilmu kalam, dimana ilmu ini merupakan perpaduan antara filsafat Yunani yang berdasarkan dalil-dalil pikiran dan ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, pembahasan ilmu kalam ini, selalu berdasarkan dua hal, yaitu dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Al-Hadist) dan dalil-dalil *aqli* (akal pikiran). sehingga, tidaklah tepat kalau dikatakan bahwa ilmu kalam itu merupakan ilmu ke-Islaman yang murni, karena diantara pembahasan-pembahasannya banyak yang berasal dari luar Islam, sama halnya dalam

²¹ Anggota MUI Kota Cirebon, "Wawancara Tentang Millah Ibrahim" (2019).

²² Seorang ulama di Kota Cirebon, "Wawancara Tentang Millah Ibrahim" (2019).

²³ Bapak Wawan, Wawancara, Bertempat di Kota Cirebon 25 Mei 2019

²⁴ MUI Kota Cirebon, "Mengenal Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar)" (Cirebon, 2018).

persoalan ajaran keagamaan Gafatar ini. Tetapi, juga tidak benar kalau dikatakan bahwa unsur-unsur ilmu kalam itu timbul dari filsafat Yunani, sebab unsur-unsur lainnya juga ada. Yang benar ialah kalau dikatakan bahwa ilmu kalam itu bersumber pada Al-Qura'an dan Al-Hadist, yang perumusan-perumusannya didorong oleh unsur-unsur dari dalam dan dari luar.²⁵

IV. KESIMPULAN

Para mubaligh/dai sebaiknya lebih sering menjelaskan ciri-ciri dari kriteria ajaran atau aliran sesat yang dikeluarkan MUI Pusat, agar masyarakat tidak mudah terperdaya oleh bujukan mengikuti kegiatan keagamaan yang baru dikenalnya. Kementerian Agama, terutama KUA perlu terus bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk meredam riak-riak di masyarakat akibat munculnya paham keagamaan yang sesat dan meyesatkan. Penanganan penyebaran paham dan aliran keagamaan baru serta penindakan tegas kepada pemimpinnya yang dilakukan aparat di Kabupaten Indramayu patut diikuti oleh aparat di daerah lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Abdi Usman Rianse. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Agus, M. Hardjana. *Religiositas, Agama Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Al-Hifni, Abdul Mun'im. *Al-Mu'jam Al-Falsafi*. Kairo: ad-Dar asy-Syarqiyah, 1990.
- Al-Jurjani. *At-Ta'rifat*. Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1971.
- Anggota MUI Kota Cirebon. "Wawancara Tentang Millah Ibrahim." 2019.
- As-Suyuthi, Al-Mahalli dan. *Tafsir Al-Jalalain (Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim)*. Semarang: Taha Putera, 2000.
- Asnawati. "Komunitas Millah Abraham: Perkembangan Ajaran Dan Persebarannya Di Haurgeulis Indramayu." *Jurnal Harmoni*, 2015.
- . "Millah Abraham: Perkembangan Ajaran Dan Persebarannya Di Haurgeulis Indramayu." *Jurnal Harmoni* 12, no. 1 (2015).
- At-Thabari. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2012.
- Az-Zamakhshari. *Al-Kasyaf 'an Haqiq at-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta'wil*. Teheran: Intisyarat Afitab, 2011.
- Cirebon), KH. Solihin Uzer (ketua MUI Kota. "Wawancara Tentang Millah Ibrahim." 2019.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ilyas, Hamim. "Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Al-Qur'an: Doktrin Akidah Komprehensif." Semarang, 2012.
- Kadir, Mohamad Nidzam Abdul. *40 Ciri Ajaran Sesat*. Kuala Lumpur: Telaga Biru sdn.bhd, 2012.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1996.
- Muhsonef. *Fatwa MUI Propinsi DIY Tentang Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiah Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

²⁵ Wakil Ketua MUI Kota Cirebon, "Wawancara Tentang Millah Ibrahim" (2019).

MUI Kota Cirebon. "Mengenal Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar)." Cirebon, 2018.

Mukhtar, Erna Widodo. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

Muktar. "Wawancara Tentang Millah Ibrahim." 2019.

Republika. "Millah Ibrahim." Republika, 2011. republika.co.id.

Seorang ulama di Kota Cirebon. "Wawancara Tentang Millah Ibrahim." 2019.

Wakil Ketua MUI Kota Cirebon. "Wawancara Tentang Millah Ibrahim." 2019.